



PENGUATAN KERJA SAMA INTERNASIONAL MELAWAN ISIS

Sita Hidriyah*)

Abstrak

Tiga serangan terorisme telah terjadi di Tunisia, Kuwait dan Perancis pada tanggal 26 Juni 2015. Kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) mengaku berada di balik serangan tersebut. Serangan ini kembali menunjukkan bahwa ancaman teror ISIS semakin tidak mengenal batas wilayah. Serangan tersebut menimbulkan banyak korban sipil sehingga menuai reaksi keras masyarakat internasional. Indonesia mengancam aksi kekerasan tersebut dan mendukung kerja sama internasional dalam memerangi terorisme.

Pendahuluan

Serangan teroris dengan korban penduduk sipil kembali terjadi di Tunisia, Kuwait dan Perancis pada 26 Juni 2015. Kelompok ISIS mengklaim mereka berada di balik setiap serangan tersebut dan menyatakan pelaku adalah anggota mereka. Seorang anggota kelompok Islam fanatik bernama Seifeddine Rezgui menggunakan senjata Kalashnikov melakukan serangan brutal di sebuah hotel wisata di pantai El Kantaouim di kota pantai Sousse, Tunisia. Serangan terhadap kawasan yang tengah dipadati wisatawan dari berbagai negara tersebut mengakibatkan korban sipil yang tidak sedikit. Hingga 1 Juli 2015 telah teridentifikasi 39 korban jiwa, sementara masih banyak korban jiwa lainnya yang belum teridentifikasi secara positif.

Bagi Tunisia, serangan tersebut merupakan serangan terbesar kedua dalam tahun ini. Tunisia telah mengalami serangan serupa pada Maret lalu ketika sekelompok militan bersenjata menyerang Museum Bordo di Ibukota Tunis.

Serangan lain terjadi di Kuwait dan dilakukan terhadap umat Islam Syiah yang sedang melakukan shalat Jumat di Masjid Imam Al-Sadeq dengan metode bom bunuh diri. Kejadian ini menyebabkan 27 orang tewas dan 202 orang lainnya luka-luka.

Aksi serupa terjadi pula di tenggara negara Perancis yaitu Lyon, dimana seorang pria yang diduga memiliki hubungan dengan kelompok radikal Islam menabrak mobil ke sebuah pabrik gas hingga membuat ledakan yang menyebabkan 1 korban meninggal dan dua orang lain terluka. Yang lebih

*) Peneliti Muda Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI. E-mail: sita.hidriyah@dpr.go.id



mengerikan adalah ketika pihak berwenang menemukan adanya pemenggalan kepala kepada salah satu korban.

Kekerasan yang masih terus terjadi belumlah menunjukkan tanda akan berhenti. Sementara, publik semakin khawatir dengan meningkatnya serangan terorisme yang menimbulkan korban sipil. Publik juga mempertanyakan upaya yang telah dilakukan masyarakat internasional melalui berbagai bentuk kerjasama dalam memerangi terorisme.

Tujuan Aksi Terorisme

Dalam beberapa waktu terakhir, masyarakat internasional telah menyaksikan meningkatnya kembali aksi-aksi teror yang mengakibatkan korban sipil yang tidak sedikit, termasuk wanita dan anak-anak.

Berdasarkan kasus-kasus terorisme yang terjadi selama ini, tampak jelas bahwa aksi teror dilakukan dengan dua tujuan. *Pertama*, ditujukan kepada seseorang atau sekelompok tertentu untuk membalas dendam. Sasaran dari dendam tersebut dapat seseorang, sekelompok, atau negara tertentu. *Kedua*, upaya untuk hanya menimbulkan rasa ketakutan suatu kelompok atau negara tertentu.

Untuk yang pertama, sasaran dari kekerasan berdarah itu jelas, yakni seseorang, sekelompok, atau negara tertentu. Walaupun sulit bagi masyarakat awam untuk menerimanya, alasannya masih dianggap masuk akal. Sebagai contoh dari pilihan pertama yaitu balas dendam adalah saat Jaksa Agung Mesir Hisham Barakat tewas pada 29 Juni 2015 dalam serangan bom mobil di Distrik Heliopolis, Kairo. Serangan tersebut dilakukan oleh Gerakan Perlawanan Rakyat yang diketahui sebagai loyalis Ikhwanul Muslimin (IM). Aksi itu dilakukan sebagai balasan mereka terhadap keputusan vonis hukuman mati yang dijatuhkan pengadilan kepada para aktivis dan tokoh oposisi, termasuk mantan Presiden Mesir, Muhammad Mursi.

Yang lebih mengerikan adalah pilihan yang kedua, kekerasan berdarah itu dilakukan hanya untuk menimbulkan rasa gentar pada suatu kelompok atau negara tertentu karena sasarannya bisa siapa saja. Sering kali kita lihat bahwa yang menjadi

sasaran adalah orang-orang yang tidak berdosa, yang sama sekali tidak terkait dengan orang atau sekelompok orang yang melakukan kekerasan berdarah itu. Aksi teror semacam ini masih menjadi pilihan kelompok-kelompok radikal dalam menjalankan perjuangannya.

Upaya Internasional Memerangi Terorisme

Perang global melawan terorisme di satu sisi terus berhadapan dengan peningkatan aksi-aksi terorisme internasional yang terutama ditujukan sebagai bentuk perlawanan terhadap negara-negara pendukungnya. Ancaman-ancaman terhadap agresi ISIS akan dihadapi dengan kekerasan dan aksi teror. Aksi ISIS di Tunisia, Kuwait serta Perancis ditengarai merupakan balas dendam karena mendukung perang terhadap kelompoknya. Perancis telah memberikan dukungan, baik secara finansial dan maupun militer, terhadap serangan ke basis ISIS di Suriah. Pemerintah Kuwait dan lembaga-lembaga swasta negara tersebut memberi pasokan uang tunai dan bahan makanan. Sementara Tunisia pernah mengadakan pertemuan dengan Turki dan negara-negara Teluk Persia Arab serta mengirim 4.000 pemuda Tunisia untuk bergabung melawan ISIS di Suriah. Dengan demikian, yang dapat dilihat jika gelombang terbaru dari serangan teroris di Tunisia, Kuwait dan Perancis adalah aksi balas dendam atas dukungan ketiga negara tersebut dalam penyerangan kepada ISIS.

Serangan teror yang terjadi di tiga negara berbeda mengejutkan banyak pihak karena sasaran yang dituju berada di wilayah yang tidak terduga. Bukan hanya oleh kebrutalan aksi dan jumlah korban, melainkan juga oleh kenyataan bahwa bagaimana pelaku kekerasan yang terlihat normal dalam kehidupan sehari-hari tiba-tiba berubah menjadi milisi garis keras yang mampu membunuh banyak warga sipil.

Penanganan terhadap masalah terorisme membutuhkan kualitas dan kapasitas intelijen yang tinggi untuk dapat mengungkap pelaku, motif di balik terorisme, dan akar permasalahan yang mendasarinya. Motivasi tentang mengapa

individu-individu bergabung dengan sebuah kelompok teroris sering sekali sangat kompleks dan bervariasi. Mayoritas individu bergabung dengan kelompok teroris karena berbagai alasan sosial, politik, ekonomi dan pribadi. Motivasi politik yang paling perlu mendapat sorotan adalah disebabkan adanya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh negara lain, imperialisme budaya, sokongan negara bagi pihak yang didefinisikan sebagai musuh, kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak disetujui, dan penindasan terhadap kelompok identitas. Tidak ada pendekatan tunggal yang dapat menjelaskan motivasi dari semua individu tersebut.

Masyarakat internasional mengutuk aksi kekerasan terorisme ISIS tersebut. Terorisme melalui kekerasan merupakan hal yang melanggar kemanusiaan. Membunuh orang yang tidak berdosa, terutama perempuan dan anak-anak yang pasti tidak bersenjata merupakan tindakan yang tidak beradab. Kekerasan yang masih terus terjadi belumlah menunjukkan tanda akan berhenti. Publik semakin khawatir dengan meningkatnya serangan terorisme ISIS yang menimbulkan korban sipil. Publik juga mempertanyakan upaya yang telah dilakukan masyarakat internasional melalui berbagai bentuk kerja sama dalam memerangi terorisme.

Aksi teror yang tidak berhasil ditangani secara efektif akan makin meningkatkan intensitas dan frekuensi aksi-aksi tersebut. Peningkatan kerja sama internasional harus terus dilakukan dalam rangka pencegahan dan pemberantasan terorisme, baik dalam kerangka multilateral (PBB) maupun regional, serta bilateral, khususnya dalam bentuk peningkatan kapasitas, penegakan hukum, perbaikan legislasi/kerangka hukum, pertukaran informasi dan berbagi pengalaman, pengiriman pakar dan pemberian advis kepakaran, dan kerja sama teknis lainnya. Termasuk dalam hal ini, berbagai langkah pencegahan dan pemberantasan terorisme melalui pendekatan/strategi “*soft power*”, yakni melalui upaya kerja sama untuk mengatasi penyebab dasar terjadinya terorisme (*underlying causes of terrorism*). Selain itu, berbagai inisiatif untuk mendorong *interfaith dialogue* yang

bertujuan membangun saling pengertian dan hubungan yang harmonis antar-umat beragama dan kepercayaan berbagai negara juga perlu dilakukan.

Penutup

Serangan teror di Tunisia, Kuwait dan Perancis pada hari yang sama menunjukkan bahwa ancaman teror tidak mengenal batas wilayah. Terorisme terus menjadi ancaman serius bukan hanya terhadap perdamaian dan keamanan internasional, namun juga berdampak kepada perkembangan sosial dan ekonomi negara-negara di berbagai kawasan.

Aksi teror ISIS adalah ancaman besar untuk dunia. Dalam jangka panjang, apabila tidak dikelola secara tepat, terorisme dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan pembangunan di berbagai bidang. Oleh karena itu, masyarakat internasional harus mampu merencanakan dan melakukan langkah-langkah kebijakan pembangunan yang dapat mengantisipasi dan mencegah aksi-aksi terorisme yang meliputi deteksi dini, pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi.

Serangan kekerasan tidak boleh melemahkan tekad masyarakat internasional untuk memerangi ISIS. Hal ini justru harus lebih memperkuat komitmen untuk mengalahkan mereka. Negara-negara dunia tidak bisa membiarkan tindakan-tindakan seperti itu terus terjadi, tanpa ada satu pihak pun yang berusaha atau bertekad menghentikannya. Penuntasan yang menjadi kunci atas tragedi ini adalah kerja sama internasional untuk menghentikan ISIS, melalui kelanjutan kerja sama kontra-terorisme baik secara bilateral maupun multilateral dalam melawan terorisme. Termasuk dalam hal ini kemungkinan pelaksanaan usul kerjasama langsung AS dan sekutu Barat dengan Presiden Suriah Assad yang selama ini ditolak.

Indonesia berkomitmen untuk memerangi terorisme bersama masyarakat internasional. DPR RI dapat mendorong pemerintah Indonesia untuk lebih aktif mendukung upaya bersama masyarakat internasional untuk memerangi berbagai kelompok gerakan radikal. Pemerintah Indonesia juga perlu kembali mengingatkan para warga negara Indonesia (WNI)

yang berada di luar negeri untuk terus meningkatkan kewaspadaan, menjaga diri, menghindari tempat-tempat yang dapat menjadi target teror, dan tidak terlibat dengan kelompok-kelompok radikal.

Referensi

“IS Klaim Penembakan di Pantai Tunisia”, *Media Indonesia*, 28 Juni 2015.

“Presiden Hollande: Penyerangan Pabrik adalah Serangan Teroris”, *Kompas*, 26 Juni 2015.

“Radikalisasi Anak Muda Tunisia”, *Kompas*, 1 Juli 2015.

“Mereka Memilih Cara Kekerasan”, *Kompas*, 29 Juni 2015.

“Korban Tewas Asal Inggris Bertambah”, *Media Indonesia*, 1 Juli 2015.

“Tunisia Tangkap 12 Tersangka Sousse”, *Republika*, 3 Juli 2015.

“Penembakan di Pantai Tunisia, Setidaknya 27 Orang Tewas”, <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150626203636-127-62698/penembakan-di-pantai-tunisia-setidaknya-27-orang-tewas/>, diakses tanggal 1 Juli 2015.

“Obama dan Sekjen PBB Kecam Aksi Teror di Tiga Negara”, <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/15/06/27/nqklar-obama-dan-sekjen-pbb-kecam-aksi-teror-di-tiga-negara>, diakses tanggal 1 Juli 2015.

“Serangan di Tunisia Tewaskan 39 Orang”, http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/06/150627_dunia_tunisia_korban, diakses tanggal 1 Juli 2015.

“PM Tunisia Perintahkan Penutupan Puluhan Masjid”, http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/06/150627_dunia_tunisia_masjid, diakses tanggal 1 Juli 2015.

“Indonesia Kecam Serangan Teroris Di Kuwait-Tunisia-Perancis”, <http://www.antaraneews.com/berita/503826/indonesia-kecam-serangan-teroris-di-kuwait-tunisia-prancis>, diakses tanggal 2 Juli 2015.